

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR OTOMOTIF

Yuyun Naelufar¹, Anita Wijayanti², Rosa Nikmatul Fajri³

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Batik Surakarta
E-mail : yuyunlfr70@gmail.com

²Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Batik Surakarta
E-mail : itax_solo@yahoo.com

³Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Batik Surakarta
E-mail : rosanikmatulfajri@mail.ugm.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to examine and analyze the effect of EPS, ROE, PER, inflation and interest rates on stock prices of manufacturing companies in the automotive sub-sector listed on the Indonesian Stock Exchange. The sample of this research is the automotive sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2016-2019. The samples in this study were 9 companies with total of 36 data. The sampling technique used purposive side. The data analysis method used in this study is multiple linear regression analysis using SPSS 21 software's. The result showed that the effect of EPS, ROE, PER, inflation and interest rates has an effect on stock prices by 80.3% and the remaining 19.7% influenced by other factors not examined. From the partial test, EPS has an effect on stock prices, while the variables ROE, PER, inflation and interest rates have no effect on stock prices.

Keywords: EPS, ROE, PER, Inflation, Interest Rates, Stock Prices

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jap.v22i1.1899>

1. PENDAHULUAN

Makin berkembangnya era globalisasi saat ini, pasar modal Indonesia banyak mengalami perubahan signifikan baik dari segi teknologi maupun investornya. Masyarakat saat ini memiliki keinginan yang besar untuk menanamkan dananya baik dalam bentuk saham, deposito atau yang lainnya. Investasi pada dasarnya adalah penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan mendapat pengembalian kemudian hari. Investor dituntut tepat dalam mengambil keputusan agar memperoleh return saham yang sesuai, karena investasi saham memiliki resiko cukup tinggi. Diera ekonomi modern seperti ini, tambahan modal sangat dibutuhkan perusahaan untuk mendongkrak kinerja operasionalnya. Perusahaan memperoleh

modal dengan cara menawarkan kepemilikan perusahaan kepada public (*Go Public*) di pasar modal.

Saham merupakan salah satu instrument dalam pasar modal yang diminati investor. Menurut (Brigham & Houston, 2010) saham adalah tanda bukti pengambilan bagian dalam suatu perseroan terbatas, wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Di dunia saham, ada dua faktor yang mengakibatkan harga saham naik atau turun, baik internal maupun faktor eksternal. Menurut (Effendi & Harahap, 2020) Faktor internal merupakan faktor yang menyebabkan naik turunnya harga saham karena situasi perusahaan itu sendiri, seperti

kinerja keuangan perusahaan, perubahan dewan, dan masalah hukum antara manajer atau karyawan. Sedangkan factor eksternal adalah factor yang menyebabkan tinggi rendahnya harga saham diluar kendali perusahaan, seperti risiko sistemik, kebijakan pemerintah, dan kondisi makro ekonomi.

Namun dengan adanya masa pandemic seperti yang terjadi sekarang ini perusahaan banyak mulai berfikir untuk mengambil strategi agar dapat terus berjaya dalam masa pandemic. Kendati demikian untuk perusahaan otomotif sendiri dilihat dari IHSG saham sector otomotif mencatatkan penguatan dan dinilai masih cukup baik. Dikutip dari CNBC Indonesia, Tren pasar modal yang terus tertekan selama pandemic ini, sejumlah saham otomotif seperti PT Astra International Tbk. (ASII) dan PT Astra Otoparts Tbk. (AUTO) dinilai memiliki valuasi yang cukup menarik untuk dikoleksi. Saham PT Astra International Tbk. (ASII) naik 2,70% dilevel Rp 3.810/saham dan saham PT Astra Otoparts Tbk. (AUTO) juga menguat menjadi Rp 740/saham (<http://www.cnbcindonesia.com>, Kamis, 18 Mei (2020)).

Hasil dari peneliti-peneliti terdahulu. Berdasarkan peneliti yang dilakukan oleh Wulandari (2019) bahwa PER, EPS dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Ada perbedaan dengan peneliti Anwar & Lia (2019) yang mengatakan bahwa EPS dan PER tidak berpengaruh terhadap harga saham dan untuk ROE berpengaruh terhadap harga saham. Bertolak belakang dengan penelitian Egam *et al.*, (2017) yang mengatakan bahwa ROA dan ROE tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Peneliti Ramadhani dan Fenty (2019) menunjukkan secara parsial ROA berpengaruh positif signifikan dan suku bunga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Malau (2018) secara parsial nilai tukar dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh inflasi terhadap harga saham yang dilakukan oleh Maulana (2017) menyebutkan bahwa tingkat inflasi tidak

berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisna & Wirawati (2013) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap harga saham.

Tinjauan pustaka **Teori Signaling**

Teori sinyal adalah teori yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki kewajiban untuk memberikan informasi mengenai laporan keuangan pada pihak eksternal, yaitu pihak memiliki perusahaan atau pemilik saham perusahaan. Menurut (Conelly, 2019) adalah sebuah konsep di mana penyedia informasi dapat memilih apa dan bagaimana informasi akan ditampilkan serta penerima informasi dapat memilih bagaimana menafsirkan informasi yang diterima. *Signalling Theory* adalah suatu sinyal yang dibutuhkan oleh investor untuk menentukan dan mempertimbangkan untuk seorang investor yang akan menanamkan sahamnya atau tidak diperusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian jika perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor, maka perusahaan harus menyampaikan laporan keuangan secara terbuka dan *transparency*.

Harga Saham

Harga saham merupakan citra dalam menilai kinerja sebuah perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja baik, harga saham perusahaan tersebut juga akan memiliki nilai tinggi (David, 2010). Untuk menentukannya yaitu, dapat dilihat pada nilai saham harga penutupan. "Penentuan harga pasar saham dapat dilihat pada harga penutupan (*closing price*) (Anoraga, 2018)

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share ialah rasio yang mengukur berapa besar laba bersih setiap saham. Menurut (Kasmir, 2017), EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi EPS, berarti *performace* perusahaan semakin baik dalam menghasilkan keuntungan bersih pada setiap

lembar sahamnya, sehingga saham pun akan diamati oleh para *investor* dan harga jualnya akan naik.

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Ratio On Equity (ROE)

Menurut (Mardiyanto, 2018) *Return On Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Price Earning Ratio (PER)

Menurut (Yuli & Rahmalia, 2019) *Price Earning Ratio* adalah rasio harga per saham terhadap laba per saham yang menunjukkan jumlah yang bersedia dibayar investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan. PER merupakan perbandingan antar harga saham pada waktu tertentu dengan laba per lembar saham. Rasio ini melihat kaitan kinerja internal perusahaan dan bagaimana investor menilai saham perusahaan tersebut.

$$PER = \frac{\text{Harga Perlembar Saham}}{\text{Laba Per saham}}$$

Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan harga-harga yang meningkat secara umum dan terus menerus. Menurut (Fahmi, 2020) Inflasi adalah peristiwa dimana situasi harga barang digambarkan mengalami kenaikan dan devaluasi mata uang.

Suku Bunga

Suku bunga adalah biaya meminjam atau harga yang harus dibayar untuk menyewa dana yang biasanya dinyatakan dalam presentase pinjaman per tahun. Subaki *et al.*, (2020) juga berpendapat bahwa suku bunga adalah variable yang paling diperhatikan ekonomi. Pergerakannya dilaporkan setiap hari oleh media karena mempengaruhi secara langsung hidup kita

sehari-hari dan memiliki konsekuensi penting bagi perekonomian.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif, yaitu suatu penelitian dengan membuat deskripsi data yang diambil dari laporan keuangan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sudah dipublikasikan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Manufaktur sub sektor Otomotif 13 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan menjadikan sampel dari populasi yang memenuhi kriteria tertentu, adapun kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut: 1) perusahaan Manufaktur sub sektor Otomotif yang telah terdaftar di BEI yang telah menerbitkan laporan keuangan serta laporan tahunan Per 31 Desember selama tiga tahun berturut-turut 2016, 2017, 2018, 2019., 2) memiliki data lengkap sesuai dengan informasi yang diperlukan selama periode 2016-2019. 3) perusahaan-perusahaan yang memiliki data harga saham, 4) harga saham yang digunakan adalah harga saham penutupan (*closing price*) per 31 Desember, 5) menggunakan mata uang Rupiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, apabila nilai *probability >0,05* data dinyatakan normal, jika *probability <0,05* maka data tidak terdistribusi normal. Hasil uji Normalitas disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Uji normalitas

<i>Probabiliy</i>	Std	Kesimpulan
0,454	>0.05	Data Normal

Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel output SPSS diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,454 lebih tinggi dari 0,05. Diasumsikan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas antara lain dengan melihat nilai VIF <10 dan Tolerance >0,1 maka dinyatakan bebas multikolinieritas.

Tabel 2. Uji multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
EPS (X1)	0,844	1,185	Bebas
ROE (X2)	0,861	1,161	Bebas
PER (X3)	0,956	1,047	Bebas
INF (X4)	0,153	6,534	Bebas
SBI (X5)	0,156	6,401	Bebas

Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil pada tabel diatas variabel EPS, ROE, PER, Inflasi, Suku Bunga tidak ada yang memiliki nilai tolerance < 0,1. Untuk nilai VIF masing-masing variabel independen juga menunjukkan tidak ada yang memiliki nilai VIF > 10. Disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam modal regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual antar pengamatan didalam model regresi. Uji Heteroskedastisitas Spearman's Rho, nilai probability >0,05 maka dinyatakan bebas heteroskedastisitas. Hasil uji Heteroskedastisitas disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3. Uji heteroskedastisitas

Variabel	Probability	Std	Keterangan
EPS (X1)	0,134	>0,05	Bebas
ROE (X2)	0,537	>0,05	Bebas
PER (X3)	0,283	>0,05	Bebas
INF (X4)	0,682	>0,05	Bebas
SBI (X5)	0,560	>0,05	Bebas

Data diolah, 2021

Uji Heteroskedastisitas diatas disimpulkan bahwa variabel EPS, ROE, PER, Inflasi, dan

Suku Bunga memiliki nilai >0,05. Menunjukkan bahwa bebas heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi autokorelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain didalam model regresi. Metode pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Run Test dengan ketentuan nilai Asymp.Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 dinyatakan bebas gejala autokorelasi. Hasil uji autokorelasi disajikan dalam tabel dibawah :

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Probability	Std	Kesimpulan
1,000	>0,05	Bebas Autokorelasi

Data diolah, 2021

Dari tabel diatas bisa diketahui nilai probabilitas sebesar 1,000 > 0,05 maka dapat disimpulkan bebas gejala Autokorelasi.

Uji F

Untuk menguji kelayakan model probabilitas F < taraf signifikan 0,05, Disimpulkan bahwa variabel independen secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Perhitungan ini berdasarkan pada hasil tabel ANOVA berikut :

Tabel 5. Uji F

F-Statistic	Probability	Kesimpulan
26,297	0,000	Model Layak

Data diolah, 2021

Uji F menunjukkan bahwa nilai sig. 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan F hitung 26,297 lebih besar dari F tabel 2,728 Hasil ini menunjukkan bahwa Ho ditolak. Maka dapat disimpulkan EPS, ROE, PER, Inflasi, dan Suku Bunga secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.

Uji Parsial

Digunakan untuk mengetahui signifikansi antara variabel independen dengan variabel

dependen. Jika probabilitas nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi < 0.05 maka dikatakan terdapat pengaruh signifikan antar variabel independen terhadap variabel dependen, jadi H_0 ditolak. Namun jika probabilitas nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai signifikansi > 0.05 , disimpulkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen, maka H_0 diterima. Hasil uji parsial disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 6. Uji t

Variabel	t-statistic	Probabil ity	Simpulan
EPS (X1)	10,803	0,000	Diterima
ROE (X2)	-0,736	0,468	Ditolak
PER (X3)	0,681	0,502	Ditolak
INF (X4)	0,281	0,781	Ditolak
SBI (X5)	-0,115	0,910	Ditolak

Data diolah, 2021

Hasil olah data dijelaskan berikut :

1. *Earning Per Share* nilai t hitung (10,803) $> t$ tabel (2,042) dan signifikansi 0,000 $< 0,05$. Maka disimpulkan *Earning Per Share* berpengaruh pada harga saham.
2. *Return on Equity* t hitung (-0,736) $< t$ tabel (2,042) dan signifikansi 0,468 $> 0,05$. Maka disimpulkan *Return on Equity* tidak berpengaruh pada harga saham.
3. *Price Earning Ratio* t hitung (0,681) $< t$ tabel (2,042) dan signifikansi 0,502 $> 0,05$. Maka disimpulkan *Price Earning Ratio* berpengaruh pada harga saham.
4. Inflasi nilai t hitung (0,281) $< t$ tabel (2,042) dan signifikansi 0,781 $> 0,05$. Maka disimpulkan Inflasi tidak berpengaruh padaharga saham.
5. Suku Bunga t hitung (-0,115) $< t$ tabel (2,042) dan signifikansi 0,910 $> 0,05$. Maka disimpulkan Suku Bunga tidak berpengaruh pada harga saham.

Uji Koefisien Determinasi

Menguji seberapa besar peranan variabel independen yang secara bersamaan menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai dengan 1, jika nilai koefisien detreminasi semakin mendekati 1, maka model tersebut dikatakan baik. Hasil uji koefisien determinasi disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Adjusted R Square	Kesimpulan
0,803	Memiliki Pengaruh 80,3%

Data diolah, 2021

Adjusted R Square mempunyai nilai sebesar 0,803= 80,3%, mempengaruhi variabel dependen sebesar 80,3% dan 19,7% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.

Pembahasan

Earning Per Share (EPS) Berpengaruh Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial yang menunjukkan nilai probability sebesar 0,000 artinya variabel *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *Earning Per Share* menggambarkan keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham disetiap lembar saham yang dimiliki. Nilai EPS yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang besar dan menunjukkan kesejahteraan perusahaan tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Effendi & Harahap (2020), Firmansyah (2019), Hongkong (2017), dan Wulandari (2019) dimana EPS menunjukkan pengaruh positif terhadap harga saham. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar & Rahmalia (2019) yang menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Return on Equity (ROE) Tidak Berpengaruh Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa nilai probability sebesar 0,468 artinya variabel *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *Return on Equity* yang

semakin menurun berarti menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menjamin ekuitasnya dengan laba. Perhitungan rasio penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi yang diterima investor rendah sehingga investor tidak tertarik untuk membeli saham dan berdampak pada harga saham yang cenderung akan turun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Egam et al., (2017) dan Munira et al., (2018) yang menyatakan ROE tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Firmansyah (2019) dan Hongkong (2017) yang menyatakan bahwa ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Price Earning Ratio (PER) Tidak Berpengaruh Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa nilai probability sebesar 0,502 artinya variabel *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *Price Earning Ratio* yang rendah berarti perusahaan mempunyai kinerja yang kurang baik untuk investasi dan PER merupakan proksi yang tidak baik bagi harga saham yang akan datang. Dengan kemampuan yang kecil PER dalam memprediksi harga saham sangat tidak memungkinkan karena sifat dan pola PER yang dilakukan oleh perusahaan tidak tepat sehingga ada bagian aktiva yang bekerja atau digunakan secara tidak efisien sehingga harga saham yang diperoleh tidak maksimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anwar & Rahmalia (2019) dan Dewi et al., (2017) yang menyatakan bahwa PER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Subing e al., (2017) dan Wulandari (2019) yang menyatakan PER berpengaruh terhadap harga saham.

Inflasi Tidak Berpengaruh Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa nilai probability sebesar 0,781 artinya variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini mengindikasikan

bahwa perubahan tingkat inflasi periode 2016-2019 cenderung stabil diangka 3,5% tidak memberikan pengaruh secara signifikan. Kenaikan Inflasi adalah tanda negatif bagi investor karena akan meningkatkan pendapatan dan pengeluaran perusahaan, sehingga investor akan berfikir kembali untuk berinvestasi dalam persediaan dan menurunkan harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Effendi & Harahap (2020) dan Subing et al., (2017) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Tidak sejalan dengan penelitian Krisna & Wirawati (2013) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham.

Suku Bunga Tidak Berpengaruh Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa nilai probability sebesar 0,910 artinya variabel Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham karena tipe investor di Indonesia adalah investor yang cenderung melakukan jual beli saham secara cepat dengan tujuan mendapat laba yang cukup tinggi. Suku bunga menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan, dapat diperkirakan karena tingkat suku bunga di Indonesia tergolong kecil, investor tidak tertarik dalam bentuk deposito. Investor akan memilih berinvestasi dalam bentuk saham di bandingkan berinvestasi dalam bentuk deposito. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Effendi & Harahap (2020) dan Malau (2018) yang menyatakan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Tidak sejalan dengan penelitian Ramadhani & Fauziah (2019) yang menunjukkan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham.

4. SIMPULAN

Dari hasil uji parsial, variabel EPS memiliki pengaruh untuk harga saham. Sedangkan variabel ROE, PER, Inflasi dan Suku bunga tidak mempengaruhi harga saham. Perusahaan dapat meningkatkan laba per sahamnya karena dengan

hal tersebut menggambarkan sebuah kinerja yang bagus dan bisa untuk menarik minat investor. Dan inflasi menjadi sinyal buruk untuk para investor karena dengan hal itu perusahaan akan cenderung meningkatkan pendapatan dan pengeluarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga. (2018). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham. *JURNAL SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*
- Anwar, Y., & Rahmalia, L. (2019). The Effect of Return on Equity, Earning Per Share and Price Earning Ratio on Stock Prices.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi 10*. Jakarta:Salemba Empat.
- Conelly, e. (2019). Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS dan MVA. *Journal of Applied Akuntansi dan Perpajakan Vol. 4, No. 1, Maret 2019, 15-22 e-ISSN: 2548-9925*.
- David, K. (2010). *Pendekatan Teknikal dan Fundamental Untuk Analisis Ssaham*. Yogyakarta: Graha Ilmu (Edisi 1).
- Dewi, I. S., & Utiyati, S. (2017). Pengaruh CR, ROE, DER, EPS, PER Terhadap Harga Saham.
- Effendi, S., & Harahap, B. (2020). Analisis Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Pada Harga Saham.
- Egam, G. E. Y, Illat V, & Pangerapan S. (2017). Pengaruh ROA, ROE, NPM, dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 di BEI 2013-2015. *Jurnal Emba. 5 (1) 105-114*.
- Fahmi. (2020). Analisis Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Harga Saham.
- Firmansyah, A. (2019). Pengaruh Return on Equity dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham.
- Hongkong, H. (2017). The Effect of Earning Per Share and Return on Equity on Stock Price. *Jurnal Accountability, Volume 06, Nomor 02, 2017, 20-25*.
- Kasmir. (2017). Pengaruh Profitabilitas Pada Harga Saham. *Jurnal Bisnis Indonesia Vol. 8 No. 1 April 2017*.
- Krisna, & Wirawati. (2013). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen. 30 (1)*.
- Malau, SE, M.Si, N. A. (2018). Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham.
- Mardiyanto. (2018). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham. *UNIVERSITAS PAMULANG*.
- Maulana. (2017). An Empirical Analysis of Internal and External Factors of Stock Price: Evidence from Indonesia. *Problems and Perspectives in Management*.
- Munira, M., Merawati, E. E., & Astuti, S. B. (2018). Pengaruh ROE dan DER Pada Harga Saham
- Ramadhani, E., & Fauziah, F. (2019). Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Suku Bunga Pada Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub sektor Otomotif dan Komponen. *Borneo Student Research*.
- Saleh, T. (2020, May). *Parah! Penjualan Mobil Drop 90%, Saham Otomotif Malah Naik*. Retrieved December 2020, from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com>
- Subaki, SE., MM., Ak, H., Abubakar, MM, D., & Fihri, A. (2020). *Pengaruh Inflasi dan*

Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham. Jakarta Timur: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

Tambuatu subing, H. J., Kusumah, R. R., & Gusni. (2017). An Empirical Analysis of Internal and External Factors of Stock Price: Evidence from Indonesia. *Problems and Perspectives in Management*, Volume 15, Issue 4.

Wulandari, W. (2019). Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), dan Return on Asset (ROA) Terhadap Harga Saham.

Yuli, A., & Rahmalia, L. (2019). The effect of return on equity, earning per share and price earning ratio on stock prices. *The Accounting Journal of BINANIAGA Vol. 04, No. 01, June 2019.*